

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat dunia menghadapi kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung. Hal ini memberikan pengaruh yang tidak sedikit kepada semua bangsa di dunia. Masing-masing negara berusaha untuk dapat mengimbangi arus globalisasi tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di negara kita juga mengalami perkembangan dan perubahan tersebut secara terus menerus sebagai akumulasi respon terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ini yang diakibatkan pengaruh perubahan global. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia itu sendiri tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Kemajuan bangsa Indonesia dan peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Di era globalisasi ini pendidikan mempunyai peranan yang penting. Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan pendidikan berintikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan lain, dan berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Kegiatan pendidikan berfungsi membantu mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik agar berkembang sesuai dengan harapan masyarakat (Sukmadinata, 2007: 442). Selain itu pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan berkemampuan disegala bidang karena pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan.

Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu sama lainnya saling berkaitan dan berlangsung berbarengan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan melalui pendidikan akan tercipta SDM yang berkualitas dan berkemampuan disegala bidang.

Dalam perkembangannya, teknologi akan terjadi terus menerus dan bisa terjadi dalam percepatan yang tinggi diberbagai negara dan akan mempengaruhi perkembangan ekonomi melalui industri dan jasa. Oleh karena itu, menurut Rosyada (2007:5) pendidikan harus mampu menjembatani antara sektor kerja dan kemajuan ilmu dan teknologi dengan cara memperbaharui keterampilan. Pendidikan dapat sejalan dengan tuntutan dan perkembangan teknologi dan

ekonomi dunia, diperlukan sebuah pedoman atau acuan bagi para pelaksana pendidikan agar proses pendidikan lebih terarah. Kurikulum sebagai rencana merupakan dimensi kurikulum yang akan mengakomodasi keterlaksanaan sebuah rencana pendidikan yang akan mampu membuat arah pendidikan menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan kurikulum yang terencana maka peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Hamalik, 2001:17).

Kurikulum berperan pula dalam mengatur strategi dan penyempurnaan sistem pendidikan, karena kurikulum memiliki keterkaitan secara konseptual dengan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2002:7) yang mengungkapkan bahwa kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan dan kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Pikiran-pikiran tentang pendidikan tersebut terangkum dalam kurikulum

Terkait dengan hal tersebut, maka pemerintah telah melakukan langkah-langkah strategis agar proses pendidikan dapat terlaksana yaitu dengan membuat Undang-Undang SISDIKNAS dan dengan lahirnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, tentang Standarisasi Nasional Pendidikan yang merupakan Kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan meliputi beberapa standar yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Begitu pula dengan berbagai Peraturan menteri sebagai turunan dari Peraturan Pemerintah, yang secara umum memberikan aturan-aturan standar minimal yang harus dipenuhi bagi setiap penyelenggara dan pengelola sekolah agar *outcome* pendidikan Indonesia mempunyai kualitas yang baik dengan daya saing yang kuat ketika dihadapan kepada para kompetitornya. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi pembangunan negara khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Proses pendidikan tidak terlepas dari sebuah proses pembelajaran. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar sebagai seseorang yang akan menambahkan informasi dan memberikan kemampuan baru kepada peserta didiknya tetapi seorang guru harus mampu menentukan jenis informasi dan kemampuan apa yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga akan dapat membantu mereka memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kelak. Dalam kondisi ini guru harus mampu untuk menentukan strategi pembelajaran apa yang harus dilakukan agar semua proses tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan

pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Asing merupakan salah satu kompetensi atau keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi ini. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan perlunya program pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan status kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu indikator kualitas dan meningkatnya status ini ialah kemampuan bangsa dalam berinteraksi dengan bangsa lain. Tentu saja hal ini menuntut kemahiran berkomunikasi dalam bahasa asing. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan penguasaan bahasa Inggris sebagai syarat mutlak mengembangkan diri sehingga mampu bersaing ditengah komunitas global

Bahasa adalah alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia yang merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan

ataupun secara tulis. Dalam interaksi lokal maupun global bahasa memegang peran yang sangat penting bahkan boleh dikatakan merupakan kunci utama karena bahasa diperlukan dalam berbagai percaturan dunia seperti dalam percaturan politik, ekonomi, sosial, budaya maupun keamanan negara (Lengkanawati, 2007 : 659). Mengingat pentingnya bahasa dan peranannya yang cukup besar dalam berbagai aspek maka pendidikan bahasa di negara manapun menjadi penting terutama pendidikan bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas SDM diharapkan memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi para siswa Indonesia dalam mempersiapkan dirinya menuju masyarakat global dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, dalam konteks lisan maupun tulis. Memiliki kemampuan berbahasa akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa juga merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas : 2004). Dengan demikian, segala upaya harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di Indonesia dipelajari dari jenjang Sekolah Dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi, terutama di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan sebagai alat bagi pengembangan diri siswa terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Namun satu hal yang tak dapat dipungkiri adalah terlihatnya kecenderungan bahwa meskipun siswa sudah belajar bahasa Inggris bertahun-tahun di sekolah namun kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris di kalangan lulusan sekolah menengah secara umum masih tergolong sangat rendah. Hanya sedikit di antara mereka yang mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi lisan maupun tulis.

Kita dapat mengamati bahwa sejauh ini hasil pembelajaran di sekolah dasar dan menengah di Indonesia memperlihatkan adanya ketidakmampuan anak-anak menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari (Direktorat SLTP, 2002). Menurut Sa'ud dan Sumantri (2000:1113) esensi dari pendidikan dasar dan menengah secara umum adalah pada jenjang pendidikan dasar merupakan paspor bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan dirinya dimasa yang akan datang dan bekal dasar untuk dapat hidup layak dalam hidup bermasyarakat dimanapun di dunia ini. Pada jenjang pendidikan menengah adalah awal dari penguatan dan pengembangan potensi dominan peserta didik yang terpotret pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, program belajar dan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah harus memperhatikan pengembangan potensi dominan peserta didik, sehingga program belajar pada jenjang pendidikan

menengah dapat mendukung suksesnya kehidupan peserta didik. Hal ini tidak terkecuali dengan hasil pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Selama ini mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih dinilai belum dapat memenuhi kebutuhan siswa sebagai salah satu keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka kelak. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan salah satunya adalah kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah cenderung menekankan pada penguasaan struktur tata bahasa dan penghapalan kosa kata yang berlebihan padahal pada kenyataannya pembelajaran bahasa lebih dari sekedar penghapalan kosakata dan aturan tata bahasa akan tapi lebih menekankan pada kemampuan komunikatif. Padahal tujuan pendidikan berbahasa di sekolah menengah menurut PP 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa pendidikan bahasa harus mampu mengembangkan kompetensi bahasa dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis berdasarkan tingkat literasi yang disusun berdasarkan jenjang pendidikan.

Prinsip pembelajaran bahasa Inggris di SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didasarkan pada prinsip pendidikan literasi (*literacy education*) yang mencakup orasi dan literasi dengan pengertian bahwa belajar bahasa berangkat dari bahasa lisan menuju ke bahasa tulis. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris lebih menekankan pada pentingnya penggunaan bahasa secara wajar dan otentik guna mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*), yaitu mampu melayani kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.

PISA (*Program for International Student Assessment*) sebuah program melaksanakan sebuah studi yang berhubungan dengan literasi. Program tersebut

bertujuan untuk meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan kelas I SMA) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematic literacy*) dan sains (*scientific literacy*). Makna literasi membaca dalam PISA didefinisikan sebagai tingkat kemampuan untuk menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca mengarah pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menetapkan kemampuan membacanya untuk belajar lebih lanjut, dan bukan hanya keterampilan teknis dalam tingkat belajar membaca. Kemampuan literasi membaca berkenaan dengan keterampilan memahami, menggunakan dan melakukan refleksi terhadap bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat (OECD, 2003).

Berdasarkan studi PISA yang dilaksanakan oleh OECD (*Organization of Economic Co-operation & Development*) pada tahun 2003 terdapat 5 tingkatan tingkat literasi (T) membaca di mana pencapaian rata-rata ditentukan pada nilai 500 dengan simpangan baku 100 untuk 29 negara OECD yang berperan serta dalam survei. Pencapaian ini dilaporkan menurut tingkat penguasaan sesuai dengan tingkat kesulitan, yaitu tingkat literasi 5 (T_5) dengan nilai 625 atau lebih, tingkat literasi 4 (T_4) nilai 553-625, tingkat literasi 3 (T_3) nilai 481-552, tingkat literasi 2 (T_2) nilai 408-480, dan tingkat literasi 1 (T_1) nilai 335-407. Perbandingan pencapaian literasi membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa Asia lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

	T ₁	T ₂	T ₃	T ₄	T ₅	Skor
Indonesia	37.2%	27.3%	8.2%	1.2%	0.1%	382
Thailand	30.5%	34.3%	17.0%	4.1%	0.5%	420
Korea	5.4%	16.8%	33.5%	30.8%	12.2%	534
Jepang	11.6%	20.9%	27.2%	23.3%	9.7%	498
Hongkong	3.4%	8.6%	20.0%	27.1%	5.7%	510

Tabel 1.1 Pencapaian Tingkat Literasi Membaca Siswa Indonesia (sumber: PISA 2003)

Keterangan: T = Tingkat Literasi
T1 = Tingkat literasi nilai 335-407
T2 = Tingkat literasi nilai 408-480
T3 = Tingkat literasi nilai 481-552
T4 = Tingkat literasi nilai 553-625
T5 = Tingkat literasi nilai 625 atau lebih

Berdasarkan tabel di atas tingkat literasi membaca siswa Indonesia yang berada pada tingkat literasi T₁ sebanyak 37.2 % siswa Indonesia memperoleh nilai dibawah 335 yaitu dibawah Tingkat literasi T₁ yang berarti tidak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh PISA. Tetapi tentu tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki keterampilan membaca. Mereka hanya akan mampu mengerjakan setengah dari seluruh soal yang diberikan dalam menggunakan kemampuan membacanya yang terbatas sebagai alat belajar, untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang studi yang mereka minati sendiri. Dengan pencapaian keterampilan dibawah tingkat literasi T₁ ini, mereka diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam persiapan mereka melanjutkan atau memasuki dunia kerja dan lebih jauh lagi mereka tidak akan mampu memanfaatkan kemampuan membacanya untuk meneruskan belajar sepanjang hayat. Sebanyak 27.3% siswa Indonesia berada pada tingkat literasi T₂ yang bermakna bahwa siswa yang mencapai tingkat literasi ini umumnya mampu

membaca untuk menemukan informasi yang dinyatakan secara langsung, membuat kesimpulan sederhana, mengartikan kata secara harfiah, dan menggunakan pengetahuan umum untuk memahami bacaan itu. Pada tingkat literasi T₃, siswa Indonesia mencapai 8.2% yang bermakna bahwa siswa yang dapat mencapai tingkatan ini pada umumnya mampu membaca teks dengan tingkat kesulitan menengah, seperti menemukan informasi dalam berbagai jenis dan format teks menghubungkan informasi dalam beragam teks dengan konteks dan pengetahuan umum yang dikenal oleh siswa sehari-hari. Pada tingkat literasi T₄ terdapat hanya 1.2 % siswa Indonesia yang berada pada level ini. Hal ini berarti bahwa pada tingkatan ini siswa mampu membaca ragam bacaan dengan kemampuan untuk mencari informasi yang dipertanyakan, memahami ambiguitas atau ketaksaan, dan dengan kritis melakukan penilaian terhadap suatu teks. Tingkat literasi T₅ merupakan tingkatan literasi yang tertinggi sedangkan siswa Indonesia hanya mencapai 0.1% yang berarti bahwa hanya sedikit sekali siswa Indonesia yang mampu membaca dengan canggih, seperti menemukan informasi yang rumit dalam teks yang tidak dikenal sebelumnya, mempertunjukkan pemahaman yang terperinci, menarik kesimpulan dari informasi yang ada di dalam teks, dan mengevaluasi dengan kritis, membangun hipotesis, serta mengemukakan konsep yang mungkin bertentangan dengan harapannya sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan seperti ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada negara dengan menjadi pemikir atau pekerja yang dapat disejajarkan dengan pekerja tingkat dunia di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh OECD dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya tingkat literasi itu dapat dipahami karena beberapa aspek yang diujikan pada studi internasional itu tidak menjadi kompetensi siswa kita karena siswa kita tidak diberi ruang dalam memproses masukan-masukan selama proses pembelajaran dalam sistem pendidikan kita. Hal ini dapat dilihat dari penerapan ujian nasional yang lebih banyak menguji kompetensi konten dibandingkan kompetensi proses. Hal ini didukung oleh pendapat Kirsch dkk (1993:2) yang berpendapat bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan *“...using printed and written information to function in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.”* Definisi ini merupakan pengembangan dari definisi *The National Literacy Act* di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai *“...an individual’s ability to read, write, and speak (in English) and compute and solve problem at level of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goal, and to develop one’s knowledge and potential”*. Masih menurut OECD (2008) yang menegaskan bahwa standar literasi individu berhubungan dengan kualitas hidup seseorang, pekerjaan dan penghasilan seseorang. Sekolah-sekolah mempunyai tugas untuk menjamin standar literasi tersebut dan oleh sebab itu perlu sebuah metode dan materi pembelajaran yang sesuai untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks sekarang literasi memiliki arti yang sangat luas selain mencakup kemampuan membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan berbicara dan mendengar dan berpikir tentang pengetahuan yang

kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Alwasilah (2006) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip pendidikan literasi yang mendasari pendidikan bahasa Inggris di sekolah menengah saat ini, yaitu: (1) prinsip lisan ke tulisan yang berarti keterampilan berkomunikasi lisan merupakan prasyarat untuk membangun keterampilan komunikasi tulis, (2) Pemaknaan atau interpretasi. Berkomunikasi baik lisan maupun tulis pada hakikatnya menangkap makna, yakni makna interpersonal, ideasional, dan tekstual. Pemaknaan ini yang akan mencerdaskan, karena membaca itu merangsang syaraf otak untuk terus berpikir, (3) Penggunaan bahasa. Literasi bukan sekadar menangkap makna tapi juga memberikan makna untuk ditangkap orang lain. Sejalan dengan laju teknologi, kini informasi melimpah ruah dengan jenis dan bentuk teks yang sangat beragam. Ini semua memerlukan strategi untuk menangkap maknanya dan untuk meresponsnya melalui teks yang beragam pula, (4) Kolaborasi. Berkomunikasi adalah sebuah kerja sama membangun makna atau kesepahaman melalui interaksi personal, interpersonal, tekstual, dan transaksional, (5) Konvensi. Berbahasa itu adalah berperilaku verbal dengan mengikuti aturan yang disepakati bersama, ejaan, tanda baca, pola kata, pola kalimat, pola alinea, dan pola wacana, (6) Pengetahuan budaya. Belajar bahasa asing adalah juga belajar budaya asing yang melekat pada bahasa itu. Aspek budaya harus diajarkan secara eksplisit di kelas, (7) Pemecahan masalah. Dalam keseharian, komunikasi dilakukan untuk memecahkan masalah. Kelas bahasa harus menyajikan pengalaman belajar dengan berbagai masalah untuk dipecahkan secara kolaboratif, (8) Refleksi. Dengan refleksi dimaksudkan

kesadaran pembelajar bahasa terhadap perilaku berbahasa pada dirinya dan pada orang lain.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMP yang berbasis literasi ini bertujuan agar siswa memiliki kompetensi wacana. Kemampuan berwacana, yaitu kemampuan seseorang dalam pemahaman dan penciptaan wacana. Wacana secara sederhana diartikan sebagai teks, baik tulis maupun lisan, dalam konteks bermakna yang dipengaruhi situasi dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan, metode, serta teknik-teknik pengajarannya diserahkan kepada guru sesuai dengan kapasitas dan sumber-sumber yang ada dengan syarat kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru bisa menggunakan model pembelajaran apapun yang telah dipelajari dan dimiliki guru selama dalam hal ini diperlukan kejelian guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu sebagai berikut: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*) dan (4) keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap tiga keterampilan lainnya. Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat yang literat akan sanggup menyerap dan menganalisis kemudian

mensintesis dan mengevaluasi terhadap informasi yang tercetak sebelum mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya. Terbentuknya masyarakat yang literat akan mampu menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, kemampuan membaca tidak hanya akan membuat orang tersebut menjadi pintar dan produktif tapi juga dengan membaca seseorang akan mampu bersikap secara baik efektif dan efisien.

Belajar bahasa atau mata pelajaran apapun tidak terlepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi kehidupan akademik, personal dan sosial seseorang. Pernyataan tersebut di perkuat oleh Bernhart dikutip dari Ediger (1991:154) yang memandang membaca sebagai sebuah proses interaksi dan sosiokognitif yang melibatkan teks, pembaca dan konteks sosial di mana kegiatan membaca itu terjadi. Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi kehidupan manusia, maka tidak mengherankan jika banyak pihak yang peduli terhadap upaya peningkatan kemampuan membaca ini. Kegiatan membaca merupakan *sine quo non* dalam semua proses pendidikan. Pendapat tersebut didukung oleh Wilson dan Trainin (2007) yang dikutip dari Westwood (2008:257) yang menyatakan bahwa “*The cornerstone of academic achievement and the foundation for success across the curriculum is learning to read and write proficiently*”.

Berdasarkan hasil studi *The Internasional Association for the Evaluastion of Education Achievement* (IEA, 1992) yang dilaporkan oleh *World Bank* (1992) menunjukkan bahwa siswa SD kita dalam hal kemampuan membaca berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamannya negara maju,

seperti Amerika, Kanada, Jerman dan Negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Kondisi demikian mencerminkan bahwa standar membaca di sekolah-sekolah Indonesia masih rendah. Sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman (bacaan naratif, ekspositorik dan dokumen) berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar antara 35% sampai 40 %. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu diantara tiga sampel negara yang berskor rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca dianggap pula sebagai kemampuan yang paling vital dalam pemerolehan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Sedangkan keterampilan lainnya seperti menulis, mendengar dan berbicara diintegrasikan kedalam pembelajaran membaca (Murcia, 2001:153). Kemampuan siswa dalam pemahaman membaca (*reading comprehension*) dapat dijadikan sebagai salah satu elemen penting untuk menilai kompetensi kebahasaan siswa.

Dalam proses pembelajaran pemahaman membaca bahasa Inggris di kelas selama ini, siswa cenderung mempunyai orientasi untuk mendapatkan nilai semata. Para guru tidak mengembangkan keterampilan membaca, karena menurut persepsi mereka pemahaman membaca akan berkembang sendiri secara natural selama para siswa mengetahui makna/arti kosakata (*words*) yang ada di dalam teks. Penguasaan kosakata masih dianggap penting dalam memahami sebuah teks seperti Penelitian yang dilakukan Alessi dan Dwyer (2008) yang

melaksanakan penelitian tentang peningkatan kinerja membaca setelah siswa menerima penjelasan tentang kosakata selama kegiatan inti membaca (*during reading*) bukan pada kegiatan awal membaca (*before reading*).

Penguasaan kosakata memang bisa menjadi salah satu modal yang cukup untuk memahami sebuah teks dan siswa yang lemah penguasaan kosakatanya akan menghadapi permasalahan yang serius terhadap pemahaman membaca. Tetapi penguasaan kosakata saja tidak dapat mampu membantu siswa untuk memahami sebuah teks selain siswa harus diajarkan tentang bagaimana menguasai kosakata siswa juga harus diajarkan keterampilan dan strategi dalam memahami sebuah teks (Rapp dkk, 2007).

Penelitian tentang pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa pemahaman membaca merupakan keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui berbagai metode yang telah dikembangkan oleh berbagai ahli. Stenson (2008) telah melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui *public knowledge of improvement* (perbaikan pengetahuan publik), *scaffolded instructions through the use of differentiated teacher created matrices* (pembelajaran *scaffolded* melalui penggunaan matriks yang di ciptakan oleh guru), dan *graphic organizers to solidify the relationship between events in reading passage* (Organisasi grafik untuk memadukan hubungan antar kejadian dalam bacaan). Palumbo dan Loiacono (2009) melakukan penelitian terhadap guru pendidikan khusus yang mengajar pada tingkat *intermediate* yang menghadapi banyak tantangan ketika mereka mengajarkan pengembangan keterampilan membaca dan bahan ajar.

Dalam mengajar guru tidak hanya berhubungan dengan peningkatan kosakata dan wilayah pengajaran teks, namun para guru juga harus mengisi kebutuhan siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca.

Selain itu untuk mengembangkan pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru melaksanakan proses pembelajaran pemahaman membaca secara konvensional. Guru hanya membaca teks dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dengan tidak memperhatikan bagaimana mengembangkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Winograd dan Greenlee (1986) mengatakan bahwa:

“Teachers are spending too much time managing children through materials by assigning them activities and asking questions and too little time engaged in the kind of teaching that will help children into independent readers”.

Hal lainnya adalah pembaca juga tidak mampu membentuk simpulan (*inferring*) dengan menggunakan kosakata/kata-kata mereka sendiri. Menurut Howard (1980:15) untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman siswa harus memiliki penguasaan wilayah perkembangan membaca (*Growth Areas of Reading*) yang terdiri atas *words recognition* (penguasaan kosakata), *Meaning* (Pemaknaan) dan *study skill* (keterampilan studi) di mana masing-masing wilayah perkembangan membaca akan saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain untuk menunjang kemampuan membaca pemahaman seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agar siswa dapat mengartikan/memaknai teks tersebut diperlukan keterlibatan keterampilan penguasaan kosakata (*word*

recognition), ketrampilan menghubungkan informasi-informasi baru dengan pengetahuan latar belakang, pengaplikasian strategi kemampuan membaca pemahaman seperti mencari pikiran utama dari sebuah teks, membangun hubungan, bertanya, membuat simpulan dan memprediksi (*meaning and study skills*). McCardle dkk. (2002) menyatakan bahwa proses membaca pemahaman membutuhkan keterampilan kognitif dan kebahasaan.

“Comprehension processes draw on many cognitive and linguistic abilities – most notably, vocabulary, recalling background, sentence, sentence processing, verbal reasoning, knowledge of print conventions and working memory. Weakness in any of these abilities can impair reading and can cause a student to disengage from the task of interpreting text”.

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai beberapa kesulitan terhadap kemampuan membaca pemahaman maka diperlukan sebuah strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan untuk meningkatkan membaca pemahaman.

Pemecahan persoalan-persoalan dalam meningkatkan mutu pembelajaran seperti tersebut di atas pada dasarnya dapat dilakukan melalui perancangan model pembelajaran yang aplikatif bagi guru, sesuai karakteristik mata pelajaran dan dimensi perkembangan siswa. Hal ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan mengingat kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Menengah Pertama menuntut sebuah inovasi yang secara langsung dapat bersinggungan dengan realitas kelas dan kemampuan guru yang terbatas.

Terdapat beberapa landasan teoretis yang berimplikasi praktis terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris. Sejumlah teori dapat diadopsi sebagai kerangka berpikir sistematis dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran. Kerangka berpikir tersebut menghadirkan pendekatan pembelajaran membaca yang beragam yang dapat di pergunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris belum optimal. Pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris saat ini belum dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Secara sistemik faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam komponen “*input, process dan output*” (Sukmadinata, 2003:9). Komponen input atau masukan, mencakup *raw input* (masukan mentah), *instrumental input* (masukan instrumental) dan *environment input* (masukan lingkungan). Masukan mentah pada sistem pembelajaran adalah siswa. Siswa sebagai pembelajar menduduki fungsi sentral di dalam proses pembelajaran, sebab dialah yang menjadi subjek atau pelaku dari kegiatan belajar. Ada sejumlah faktor penting yang

mempengaruhi keberhasilan belajar, yang berpangkal pada siswa sendiri, diantaranya faktor: kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kebiasaan belajar, fisik, kesehatan, prestasi belajar dan pendidikan sebelumnya.

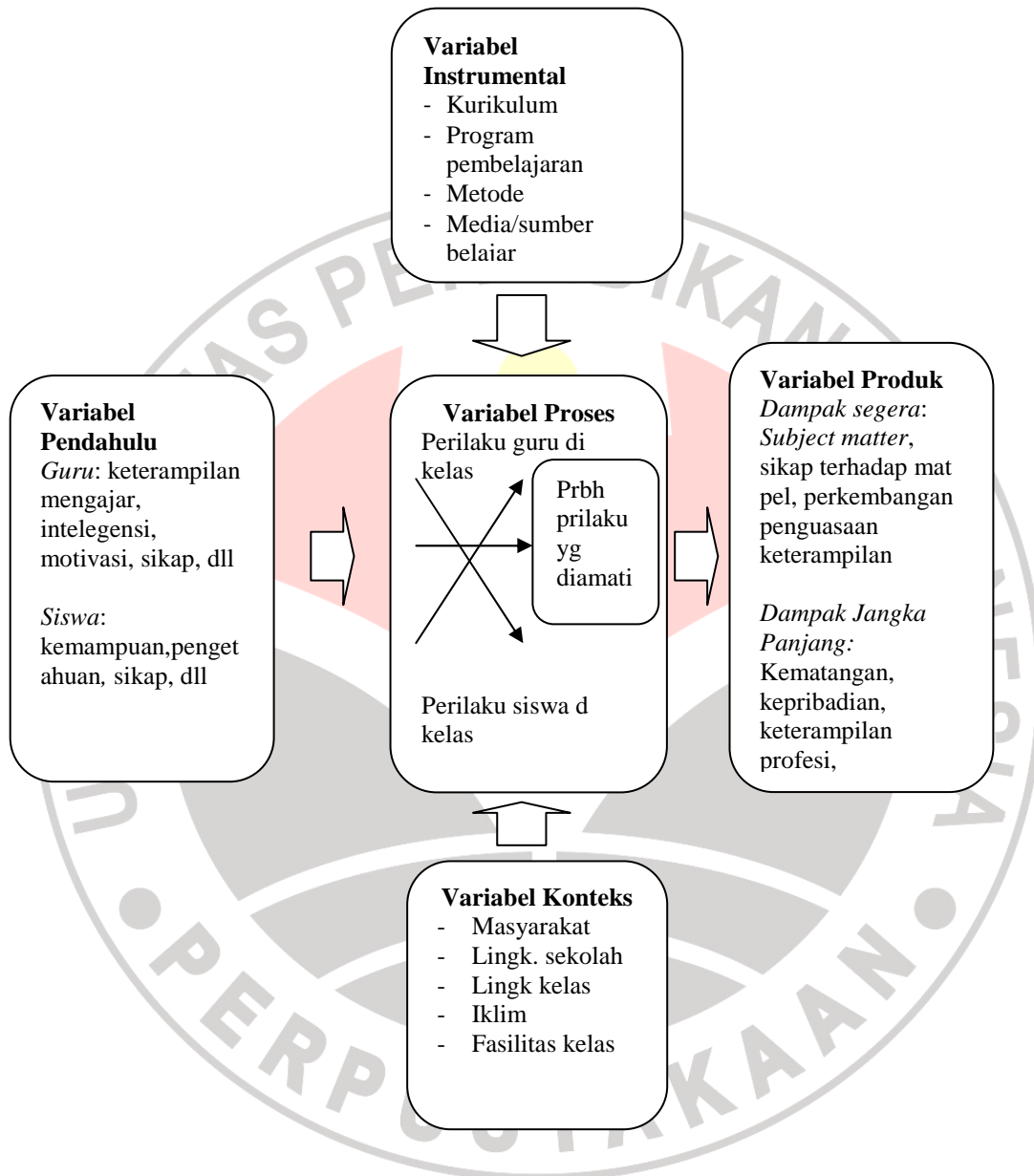
Pada komponen masukan instrumental, beberapa faktor penting juga melatarbelakangi proses dan keberhasilan pembelajaran, diantaranya: kebijakan-kebijakan, program pendidikan, desain kurikulum, personalia pendidikan yang mencakup unsur pimpinan, guru dan staf, sarana, prasarana pendidikan, media dan sumber belajar serta biaya pendidikan. Pada masukan lingkungan beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap proses belajar, yaitu: lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sekitar, lembaga-lembaga sosial, unit-unit kerja dan masyarakat luas.

Proses pembelajaran juga merupakan komponen pendidikan yang cukup luas, meliputi: pembelajaran teori, pembelajaran praktik, pengelolaan kelas, pemberian tugas dan latihan, bimbingan siswa, evaluasi, serta manajemen pembelajaran.

Komponen *output* berkenaan dengan perubahan-perubahan positif atau perkembangan yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran. Perkembangan tersebut mencakup aspek pengetahuan, kepribadian dan perilaku atau performansi.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle (1986:6). Mereka mengembangkan proses pembelajaran berbasis riset, dan membagi komponen-komponen pembelajaran yang disebut sebagai variabel, terdiri atas variabel pendahulu (*presage variables*), variabel konteks (*context variables*), variabel instrumental (*instrumental variables*), variabel proses (*process variables*) dan

variabel hasil (*product variable*). Rincian dan keterkaitan antar variabel -variabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Bagan 1.1: Komponen-Komponen proses Pembelajaran
Sumber: Dunkin dan Biddle (1974:38)

Proses pembelajaran oleh Dunklin dan Biddle dikelompokkan sebagai variabel proses (*process variable*) yang berlangsung di dalam kelas, walaupun bisa juga terjadi di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Variabel ini mencakup

kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru (*teacher behavior*) dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (*pupils' behavior*). Interaksi belajar mengajar yang berlangsung menimbulkan perubahan-perubahan perilaku atau perkembangan pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai pada siswa, baik yang segera dapat dilihat ataupun yang baru terlihat setelah beberapa lama.

Variabel proses dilatarbelakangi oleh variabel pendahulu (*presage variables*) baik variabel pendahulu pada guru maupun pada siswa. Variabel pendahulu pada guru, oleh Dunkin dan Biddle dibedakan antara variabel yang langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran (*teacher properties*) yang meliputi: keterampilan guru dalam mengajar, kecerdasan, motivasi dan ciri-ciri kepribadian, dan yang tidak langsung berpengaruh. Variabel yang tidak langsung berpengaruh ini dipisahkan antara pengalaman pendidikan dan pelatihan dan pengalaman formatif ke dalam pengalaman pendidikan dan pelatihan (*teacher training experiences*) ini termasuk: pengalaman belajar di perguruan tinggi, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti serta pengalaman latihan mengajar sebagai calon guru. Pada pengalaman formatif (*teachers's formative experiences*) sebagai variabel yang mendahului pendidikan dan latihan termasuk: status sosial-ekonomi, usia dan jenis kelamin.

Variabel pendahulu juga terletak pada siswa. Variabel ini mencakup pengetahuan, kemampuan dan sikap siswa yang oleh Dunkin dan Biddle dikelompokkan sebagai *pupil's properties*, dan status sosial-ekonomi, usia dan jenis kelamin yang dikelompokkan sebagai *pupils formative experiences*. Variabel pendahulu yang dimiliki guru dan siswa berlangsung khusus dan sempit. Konteks

umum atau yang luas adalah konteks sosial budaya yang meliputi iklim sosial-budaya, komposisi etnis dan besarnya sekolah. Konteks khusus atau sempit adalah konteks lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran (*classroom context*) yaitu besarnya kelas, buku-buku sumber serta media yang digunakan terutama media elektronika. Dengan dukungan atau mendapatkan pengaruh dari variabel-variabel pendahulu yang dimiliki guru dan siswa, yang berlangsung dalam konteks lingkungan luas dan spesifik seperti di atas maka interaksi belajar dan mengajar terjadi. Keberhasilan dari kegiatan interaksi tersebut dipengaruhi baik oleh variabel pendahulu pada guru, pada siswa, maupun variabel konteks. Keempat kelompok variabel tersebut, yaitu variabel pendahulu pada guru, pada siswa, variabel konteks dan variabel proses menentukan keberhasilan pembelajaran (*product variables*).

Mengenai variabel hasil, Dunkin dan Biddle memisahkannya antara hasil belajar jangka pendek dan jangka panjang. Hasil belajar jangka pendek (*immediate pupils growth*) adalah hasil belajar dapat diketahui pada akhir masa belajar atau disebut juga output, meliputi: penguasaan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar jangka panjang yang dapat diketahui setelah beberapa lama (*long term pupils effect*) atau disebut juga outcome, meliputi kepribadian sebagai orang dewasa, kemampuan professional atau keterampilan vokasional. Rincian variabel yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle dengan Sukmadinata tidak ada perbedaan prinsipil, keduanya memiliki banyak kesamaan dan saling melengkapi.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Inggris. Banyak variabel yang melatarbelakangi atau mempengaruhi proses pembelajaran, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran dan kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan pemahaman membaca bahasa Inggris di SMP. Pengembangan model pembelajaran membaca berdasarkan proses pembelajaran yang dapat merubah perilaku siswa dalam hal ini kemampuan membaca teks.

Proses variabel (*variables process*) dilatarbelakangi oleh variabel pendahulu (*presage variable*) baik variabel pendahulu pada guru maupun pada siswa. Variabel pendahulu pada guru meliputi: keterampilan guru dalam mengajar, pengetahuan guru terhadap kurikulum yang sedang berlaku yaitu KTSP. Pengetahuan guru tentang kurikulum KTSP akan mempengaruhi keberhasilan pengembangan model pembelajaran membaca. Model pembelajaran membaca yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu variabel yang penting agar dapat mendukung pengembangan model pembelajaran membaca ketika dilaksanakan di dalam kelas. Motivasi merupakan variabel yang penting karena tanpa adanya motivasi guru, maka proses peningkatan hasil belajar tidak akan tercapai.

Variabel pendahulu pada siswa mencakup minat, motivasi dan sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Minat siswa akan menjadi salah satu variabel yang menentukan keberhasilan pengembangan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan motivasi menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran bahasa Inggris akan membantu siswa untuk lebih bersemangat selama proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelak.

Variabel penelitian seperti instrumental input juga menjadi bahan pertimbangan ketika akan mengembangkan sebuah model pembelajaran membaca seperti kurikulum, silabus, RPP, metode, media pembelajaran serta pengetahuan tentang konsep-konsep teori membaca. Variabel konteks dalam penelitian ini berupa lingkungan sekolah, lingkungan kelas, sarana dan prasarana pendukung, dukungan kepala sekolah dan staf. Variabel konteks akan sangat mempengaruhi kelancaran pengembangan model pembelajaran karena tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, kepala sekolah serta staf maka proses pengembangan model pembelajaran khususnya pada saat draft model akan diuji cobakan akan menghadapi beberapa kendala di lapangan.

Mengenai variabel hasil meliputi hasil jangka pendek yaitu siswa memiliki kemampuan untuk memahami teks dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil jangka panjang yang diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk memahami teks mata pelajaran lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan masalah pokok yang

ingin dikaji yaitu “Model pembelajaran yang bagaimanakah yang cocok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa SMP di Kota Palembang?”

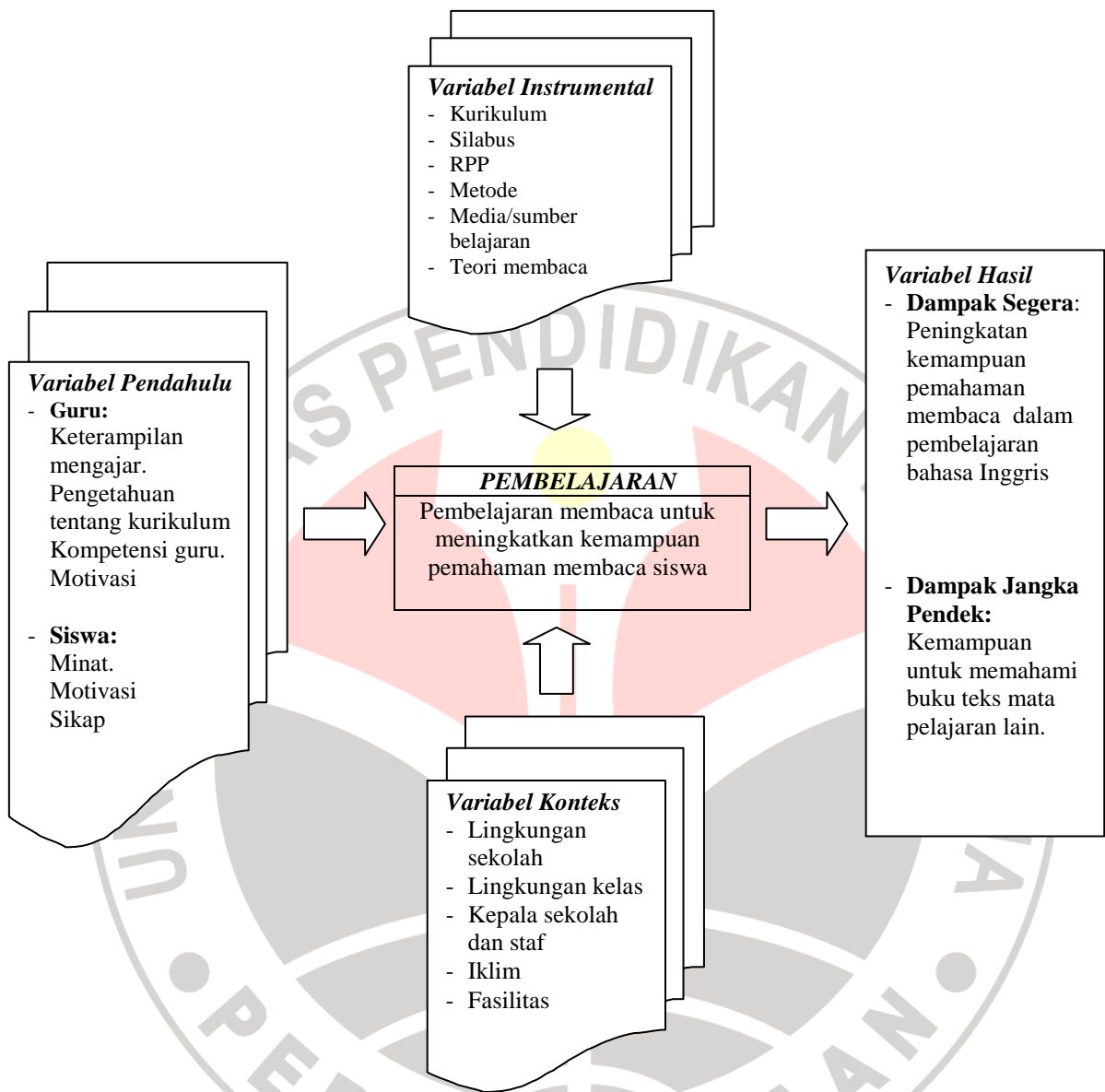
Model pembelajaran membaca yang dikembangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman membaca siswa yang memadukan konsep-konsep pengembangan keterampilan pemahaman membaca.

Proses pembelajaran membaca yang berdasarkan *Bottom-Up Reading Approach* adalah pendekatan yang didasari oleh keyakinan bahwa siswa perlu untuk diajarkan secara eksplisit aspek-aspek keterampilan berbahasa dan beberapa strategi untuk memproses teks. Konsep membaca pemahaman lainnya yang menjadi dasar teori pada penelitian ini adalah pemahaman membaca yang melibatkan pengetahuan skemata pembaca (*Top-Down Approach*). Penelitian tentang bagaimana teori skemata mempengaruhi pemahaman membaca telah dilakukan sejak tahun 70-an dan 80-an (Anderson dan Pearson, 1984; Anderson, Reynold, Schallert dan Goetz, 1977). Intisari dari teori skemata ini adalah bahwa ada begitu banyak pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk struktur hubungan yang kompleks. Skemata membantu seseorang untuk memahami sebuah peristiwa dengan mudah. Proses pemrosesan skemata sudah ada pada siswa semenjak usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bauer dan Fivush (1992) bahwa bahkan anak-anak telah mengembangkan skemata terhadap peristiwa yang sering terjadi pada diri mereka. Skemata membantu anak-anak untuk untuk membuat kesimpulan dari sebuah cerita yang mengandung informasi yang berhubungan dengan pengetahuan skemata. Agar skemata dapat berkembang diperlukan

pengalaman oleh sebab itu maka semakin banyak anak-anak yang mempunyai banyak pengalaman maka semakin banyak pengetahuan skemata yang mereka miliki.

Berdasarkan kombinasi konsep-konsep proses dan pendekatan pemahaman membaca diyakini akan melahirkan sebuah model pembelajaran pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP. Berdasarkan konsep dan teori yang dideskripsikan diatas apabila dipadukan menjadi sebuah model pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris akan dapat membantu siswa dalam memahami sebuah bacaan. Dalam memahami sebuah bacaan, penguasaan pengenalan kosakata tidak akan cukup membantu siswa memahami sebuah bacaan. Pembaca yang baik akan membuat sebuah simpulan dari bacaan menggunakan pengetahuan awal mereka ketika pengetahuan awal tersebut diperlukan untuk memahami sebuah bacaan. Pembaca hanya menghubungkan pengetahuan awal mereka apabila pengetahuan tersebut relevan dengan ide-ide yang dituliskan di dalam bacaan. Walaupun demikian pemahaman membaca tidak hanya membutuhkan skemata saja untuk mengerti sebuah bacaan. Pemahaman sebuah bacaan membutuhkan pengenalan kata untuk mendukung pemahaman informasi-informasi terbaru dalam bacaan.

Untuk memperjelas gambaran penelitian ini, variabel-variabel penelitian secara operasional dapat dipetakan sebagai berikut:



Bagan 1.2
Variabel-variabel Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul maka pertanyaan penelitian terdiri dari beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca pembelajaran bahasa Inggris SMP saat ini?
2. Model pembelajaran membaca yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa SMP ditinjau dari desain, implementasi dan evaluasinya?
3. Apakah model pembelajaran pemahaman membaca yang dikembangkan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa di SMP?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP?

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan tentang definisi secara operasional tentang beberapa pokok pikiran. Ada dua variabel atau faktor utama yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini, yaitu *Model Pembelajaran Membaca* dan *Pemahaman membaca*

1. Model Pembelajaran Membaca

Pengembangan model pembelajaran membaca dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pola atau desain yang berisi kerangka konseptual dan

prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa SMP. Dalam hal ini model pembelajaran membaca yang dikembangkan adalah model pengembangan pembelajaran membaca yang berakar dari dua teori utama dalam pembelajaran membaca yaitu konsep pendekatan membaca *Bottom-Up Reading Approach* dan pendekatan membaca *Top-Down Reading Approach*. Masing-masing pendekatan menggambarkan perbedaan konsep tentang proses-proses yang terlibat dalam pembelajaran membaca. Model pembelajaran membaca yang dikembangkan merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk mengisi kelemahan yang terdapat dari masing-masing teori tersebut ditinjau dari implementasinya.

Dalam penelitian ini, model pengelolaan pembelajaran pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menggali kondisi pembelajaran yang ada, teori-teori yang relevan, dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini. Hasil studi pendahuluan akan menjadi dasar bagi pengembangan desain model.

2. Kemampuan Pemahaman Membaca

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan pemahaman membaca bukan saja ditekankan pada penguasaan terhadap huruf, kata, sintaksis, frase dan kalimat tetapi juga harus didukung oleh sistem kognisi pembaca dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca berpikir aktif dengan cara membangun makna untuk membentuk pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan informasi yang tersaji didalam teks.

Berangkat dari deskripsi tersebut maka kemampuan pemahaman membaca dalam penelitian ini dapat dilihat dari skor yang akan dicapai oleh siswa yang diukur melalui tes pemahaman membaca setelah mereka diperlakukan dengan menggunakan Pembelajaran TICM. Kemampuan membaca pemahaman diukur pada awal dan akhir pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca yang meliputi: kondisi guru, siswa, materi pelajaran, sumber belajar, model pembelajaran, dan sarana prasarana/fasilitas pembelajaran di SMP saat ini
2. Untuk menghasilkan model pembelajaran pemahaman membaca yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca ditinjau dari desain, implementasi dan evaluasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa SMP.
3. Untuk mengkaji model pembelajaran pemahaman membaca yang dikembangkan apakah cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa SMP.
4. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model pembelajaran membaca yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran dikembangkan dengan berpegang pada landasan-landasan konseptual, dan kenyataan empiris dan pelaksanaan pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP. Dari studi pengembangan ini diharapkan dapat dipetik dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi:

- a. Pengembangan teori pada bidang pembelajaran bahasa Inggris di SMP, berupa prinsip-prinsip dasar atau dalil-dalil mengenai pengembangan pemahaman membaca dalam pembelajaran bahasa Inggris SMP.
- b. Di samping itu hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dan pengembang kurikulum untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada guru tentang langkah-langkah pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan komunikatif mulai dari menyusun perencanaan, mengimplementasikan sampai mengevaluasi pembelajaran serta menyempurnakannya. Model pembelajaran yang dihasilkan melalui penelitian ini

dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris khusus pembelajaran membaca pemahaman di SMP. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan juga bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan awal, pembanding atau rujukan bagi penelitian yang dilakukan.

